

## PENTINGNYA DOKUMENTASI DAN ARSIP UNTUK PENULISAN SEJARAH PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH

Oleh : Chusnul Hayati<sup>1</sup>

### A. Pengantar

*“Apabila dokumentasi terserak pada berbagai tempat tanpa adanya suatu mekanisme yang wajar, yang dapat menunjukkan adanya dokumen-dokumen tersebut, apabila berbagai dokumen negara hilang atau dimusnahkan semata-mata karena tidak disadari nilai-nilai dokumen-dokumen tersebut oleh sementara pejabat, maka pemerintah tentu akan menanggung akibat dari pada hilangnya informasi yang dapat menyulitkan pemerintah dalam usaha-usahanya memberi pelayanan kepada rakyat”.* (Presiden Soeharto, 1969)

*“Dunia tanpa arsip akan menjadi dunia tanpa memori, tanpa kebudayaan, tanpa hak-hak yang syah, tanpa pengertian akan akar sejarah dan ilmu serta tanpa identitas kolektif.”* (Myklad)

*“Dari semua aset negara yang ada, arsip adalah aset yang paling berharga. Arsip merupakan warisan nasional yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Tingkat keberadaan suatu bangsa dapat dilihat dari pemeliharaan dan pelestarian terhadap arsipnya.”*

(Sir Arthur Doughty, 1924)

Pernyataan-pernyataan di atas menjelaskan bahwa arsip mempunyai fungsi sangat vital dalam penyelenggaraan administrasi suatu negara dan sebagai identitas kolektif. Pokok bahasan dalam workshop ini difokuskan pada arsip, meskipun biasanya arsip kurang mendapat perhatian yang wajar bahkan sering dimarginalkan. Banyak instansi/lembaga pemerintahan maupun swasta, berbagai organisasi, dan individu mengabaikan pentingnya arsip. Akibatnya akan kehilangan sumber informasi penting, baik untuk kepentingan praktis sejaman maupun sebagai sumber penelitian. Sehebat apapun kebesaran masa lampau suatu bangsa, organisasi, maupun tokoh jika tidak ada dokumen yang menjadi bukti dan sumber sejarah, maka tidak akan dapat ditulis dalam sejarah.

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Ketua Lembaga Kebudayaan PWA Jawa Tengah dan anggota tim penulis *'Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia : Sebuah Tinjauan Awal* (Yogyakarta : Jurusan Sejarah UGM – Eja Publisher, 2010).

## B. Pentingnya Dokumentasi dan Arsip

Pada waktu membuka Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996, Wakil Presiden Try Sutrisno mengatakan : “ *penelitian dan penulisan sejarah sangat erat kaitannya dengan pengarsipan dan penyimpanan dokumen. Sehubungan dengan itu saya menghimbau kepada semua instansi dan organisasi untuk dapat melakukan penyimpanan arsip dan dokumen secara baik, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi agar memudahkan bagi penulisan sejarah di masa mendatang.*” Menurut Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo dokumen merupakan pangkal tolak sejarah, senada dengan ucapan Louis Gottschalk yang mengatakan : *no document no history*. Sementara itu Langlois dan Seignobos mengatakan bahwa sejarah disusun atau direkonstruksi dari dokumen. Dokumen atau arsip merupakan sumber primer untuk penulisan sejarah karena menyimpan rekaman peristiwa dan memori kolektif yang menjadi bukti adanya peristiwa yang terjadi masa lampau. Penulisan sejarah tidak akan dapat dihasilkan jika tidak tersedia dokumen.<sup>2</sup> Ketidaklengkapan dokumen acapkali menjadi penghalang penulisan sejarah dari suatu peristiwa, lembaga, organisasi, tokoh, dan sebagainya.

Arsip sangat penting karena merupakan suatu bukti dari suatu peristiwa atau kegiatan yang direkam dalam bentuk yang nyata atau bersifat *tangible* sehingga memungkinkan untuk ditemukan kembali.<sup>3</sup> Terdapat beberapa pemahaman dasar yang mendasarkan pada pentingnya arsip. Pertama, arsip harus merupakan bukti (*evidence*) dari suatu peristiwa yang berisi data dalam pengertian secara sosial. Data dalam konteks ini seringkali diartikan sebagai basis untuk pengambilan keputusan, pengukuran, penghitungan, dan sumber informasi.

Ke dua, arsip harus disimpan di dalam bentuk yang nyata. Tiga bentuk media arsip secara umum terdiri dari arsip dengan media elektronik yang meliputi disk magnetik, diskettes, pita magnetik, dan disk optik. Umumnya media elektronik digunakan untuk menyimpan informasi arsip dalam jenis dan jumlah yang besar. Media elektronik seperti komputer menawarkan kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam mengolah, menyimpan, dan menemukan kembali informasi. Ada lagi arsip berbentuk kertas atau *hard-copy* berisi

---

<sup>2</sup>A. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 30-31.

<sup>3</sup>Lundgren, Terry D, and Carol A. Lundgren, *Records Managements in The Computer Age* (Boston : Kent Publishing, 1989), hlm. 4.

data, teks, statistik, gambar, dan sebagainya. Keuntungan bentuk ini adalah dapat menyediakan informasi untuk referensi jangka pendek dan seringkali digunakan untuk arsip vital. Arsip film merupakan data gambar atau teks yang disimpan pada film, termasuk *microfilm*. Sementara arsip media magnetik merupakan data, gambar, atau teks yang disimpan dan ditemukan kembali melalui penulisan kode secara magnetik dan khusus berkaitan dengan komputer. Di samping itu ada media video atau suara atau biasa dikenal dengan *audio-visual media*.

Ke tiga, bahwa arsip dalam bentuk apa pun harus dapat ditemukan kembali baik secara fisik mau pun informasinya. Arsip dapat dibedakan dengan non arsip, karena non arsip merupakan keseluruhan informasi dalam bentuk yang tidak nyata. Contoh dari non arsip adalah pembicaraan biasa yang tidak penting.<sup>4</sup>

Menurut Undang-Undang No 07 tahun 1971 tentang Pokok-Pokok Kearsipan fungsi arsip sebagai informasi terekam mempunyai pengertian peranan yang dapat dibedakan atas dua yaitu arsip dinamis dan arsip statis. Arsip dinamis adalah arsip yang dapat dipergunakan secara langsung di dalam perencanaan, pelaksanaan penyelenggaraan kehidupan kebangsaan dan pemerintahan pada umumnya atau dipergunakan secara langsung di dalam penyelenggaraan administrasi negara.

Sementara itu arsip statis tidak dipergunakan secara langsung untuk perencanaan dan penyelenggaraan kehidupan kebangsaan pada umumnya maupun pada penyelenggaraan sehari-hari administrasi. Arsip statis tidak lagi dipergunakan di dalam fungsi-fungsi manajemen organisasi pencipta tetapi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan penelitian. Dengan demikian arsip statis sudah tidak lagi disimpan di setiap organisasi pencipta arsip (unit pengolah maupun unit kerja) akan tetapi telah disimpan di Arsip Nasional atau Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah.

Di dalam lembaga, organisasi, atau perusahaan yang dikelola oleh swasta atau masyarakat, perlu Unit Kearsipan yang mengelola arsip dinamis dan statis, agar kearsipan di dalam organisasi dapat optimal dalam memberikan pemeliharaan, perlindungan, dan pelayanan arsip dalam pelaksanaan kegiatan organisasi untuk mencapai tujuannya. Di Pusat Kearsipan ini disimpan arsip statis. Jika organisasi atau perusahaan swasta tidak mampu

---

<sup>4</sup>Arsip Nasional R.I. *Hand Out Manajemen Arsip Dinamis* (Jakarta : Arsip Nasional R.I., 2003), hlm. 4-5..

untuk mengelola arsip statisnya, sebaiknya menyerahkan pengelolaannya kepada Arsip Nasional atau Badan Arsip Daerah sesuai dengan Pasal 9 ayat 3 UU Nomor 7 Tahun 1971.

Arsip dinamis berdasarkan pada kepentingan penggunaannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu arsip dinamis aktif dan arsip dinamis inaktif. Arsip dinamis aktif merupakan arsip yang secara langsung dan terus menerus dibutuhkan dan dipergunakan di dalam penyelenggaraan administrasi. Ada pun arsip dinamis inaktif merupakan arsip-arsip yang frekwensi penggunaannya untuk penyelenggaraan administrasi sudah semakin berkurang;

Di dalam sistem kearsipan atau sistem penyimpanan arsip metode penyimpanan merupakan bagian dari proses kegiatan kearsipan. Beberapa metode penyimpanan arsip dilakukan dengan menggunakan metode tertentu. Beberapa metode penyimpanan arsip dasar yang dikenal adalah menurut pokok masalah, menurut urutan nama (orang, wilayah, organisasi, barang) berdasarkan urutan abjad, berdasarkan urutan tanggal, berdasarkan urutan nomor<sup>5</sup>

Penyimpanan arsip dibedakan atas dasar arsip aktif, inaktif (dinamis), dan permanen (statis) sesuai dengan jadwal retensi arsip. Pastikan ruang penyimpanan arsip bebas dari jamur dan hewan yang dapat merusak arsip, lingkungannya bersih, suhu antara 22-24 derajat Celcius dengan kelembaban udara 50-65% yang dapat diatur dengan menggunakan AC. Penyimpanan arsip jangan dicampur bahan-bahan non arsip. Pemeliharaan arsip menyangkut upaya wujud fisik arsip agar tidak rusak karena pengaruh dari dalam dan faktor luar yaitu dengan cara menyimpan arsip dengan baik, tidak berdesak-desakan, memperhitungkan ukuran besar arsip, melakukan pemeliharaan lingkungan penyimpanan yang bersih. Agar arsip yang rusak tetapi masih mempunyai nilai guna tetap dapat digunakan, maka dilakukan upaya perbaikan dengan restorasi atau pembuatan rekaman seperti microfilm.

### **C. Pentingnya Penulisan Sejarah Persyarikatan Muhammadiyah**

Allah mempercayakan kepada khalifahNya untuk memegang sejarah. Khalifah Allah adalah manusia secara keseluruhan yang berhadapan dengan alam semesta. Karena itu manusia membangun peradaban. Kalau manusia pada keseluruhannya adalah khalifah alam semesta, maka umat Islam diperintahkan oleh Allah sebagai pengendali sejarah, subyek sejarah di tengah-tengah manusia. Di tengah-tengah umat Islam terdapat satu golongan yang

---

<sup>5</sup>Yohannes Suraja, *Manajemen Kearsipan* (Malang : Penerbit Dioma, 2006), hlm.57.

dipanggil Allah untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Mereka disebut sebagai minoritas kreatif.<sup>6</sup> Dalam konteks kekhalifahan bertingkat, para aktivis Persyarikatan Muhammadiyah merupakan golongan kecil yang harus kreatif mampu *mencandra* arah perjalanan sejarah, mengubahnya, dan menjadi ujung tombaknya.

Menurut almahum Prof. Dr. Kuntowijoyo mitos dan sejarah berguna untuk mengetahui masa lampau. Bangsa yang belum mengenal tulisan mengandalkan mitos dan yang sudah mengenal tulisan pada umumnya mengandalkan sejarah. Sejarah berguna untuk melestarikan masa lampau, karena masa lampau dipandang penuh makna.<sup>7</sup> Dengan pengetahuan sejarah kita dapat melihat tidak hanya masa sekarang tetapi juga masa depan dengan rasa lebih mantap karena sudah ada arah garis tertentu. Seseorang yang tidak mengenal sejarahnya atau masa lampainya, maka akan kehilangan identitasnya. Sangat tepat bila Prof. Dr. Taufik Abdullah mengatakan bahwa sejarah sangat diperlukan sebagai inspirasi dan aspirasi dalam menatap, menjalani, dan mengisi masa depan.

Penulisan sejarah amat penting bagi penguatan identitas suatu bangsa, organisasi, dan kelompok masyarakat. Warga Muhammadiyah dan 'Aisyiyah membutuhkan inspirasi dan aspirasi dari para pemimpin terdahulu melalui tulisan sejarah. Tanpa ada tulisan sejarah generasi masa kini dan masa depan akan kehilangan sumber informasi yang akurat tentang strategi dan hasil perjuangan, tindakan, ide, pemikiran, cita-cita, dan harapan dari generasi masa lampau. Melalui tulisan sejarah generasi masa kini dan masa depan dapat melanjutkan arah perjuangan generasi masa lampau dalam mencapai cita-citanya untuk membangun kehidupan umat yang lebih maju dan ber peradaban.

K.H. Ahmad Dahlan sudah mewariskan kepada kita Persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan yang memiliki amal usaha terbanyak di Indonesia, bahkan mungkin di dunia. Di satu pihak kita mewarisi kebesaran Persyarikatan Muhammadiyah, tetapi di sisi lain kita menghadapi tantangan-tantangan berat dalam mewujudkan cita-cita pendiri Persyarikatan Muhammadiyah karena munculnya masalah-masalah baru. Agar kita mendapatkan rumusan-rumusan kebijakan yang tepat dan konsisten diperlukan catatan sejarah sehingga lahirnya pemikiran dan ide-ide baru sesuai dengan arah perjuangan awal yang digariskan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

---

<sup>6</sup>Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta : Shalahuddin Press, 1986), hlm. 103.

<sup>7</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jogjakarta : Benteng Budaya, 2001), hlm., 23.

Dahulu pada tahap awal dinamika Muhammadiyah adalah dinamika kualitatif, maka kini adalah dinamika kuantitatif yaitu menambah sekolah, rumah sakit, santunan sosial, menggiatkan dakwah, dan sebagainya. Dahulu adalah tahap pembentukan doktrin, sekarang sudah tahap pelaksanaan. Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa tugas sejarah Muhammadiyah adalah tahap mewujudkan cita-cita awalnya.<sup>8</sup> Diperlukan catatan sejarah yang rapi untuk lahirnya ide baru yang lebih segar dan kontekstual dengan masalah baru yang dihadapi (namun tidak menyimpang dari cita-cita awal) untuk dilaksanakan oleh generasi penerus secara konsisten.

Peranan penting Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah dalam bidang sosial, pendidikan, kesehatan, keagamaan telah jauh mendahului kelahiran Republik Indonesia. Bahkan kontribusi penting Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah telah mendahului inisiatif negara dalam pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan keagamaan sehingga model-model rintisan kegiatan di berbagai bidang sering diadopsi oleh negara menjadi program resmi pemerintah.<sup>9</sup> Persyarikatan Muhammadiyah dalam berbagai jenjang senantiasa mengambil peranan penting dalam berbagai upaya untuk memberikan pencerahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika tidak didukung oleh catatan sejarah Persyarikatan yang baik di semua lini dan jenjang maka bukannya tidak mungkin ada pihak lain yang mengklaim amal usaha, ide, pemikiran Persyarikatan karena tidak adanya bukti akurat yang kita miliki.<sup>10</sup>

Di berbagai daerah di Jawa Tengah Persyarikatan Muhammadiyah sudah berdiri sejak masa pergerakan nasional, sehingga telah mempunyai sejarah panjang.<sup>11</sup> Namun, selama ini baik Muhammadiyah maupun ‘Aisyiyah kurang menyadari pentingnya penyusunan dokumentasi mengenai sejarah, perkembangan, dan amal usahanya. Pada hal kegiatan, tindakan, ide, pemikiran, dan apa saja yang telah dikerjakan oleh para pimpinan, pengurus, dan anggota Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah dalam semua lini perlu diketahui oleh generasi sejamannya maupun generasi mendatang. Urgensi penulisan sejarah Persyarikatan Muhammadiyah di Jawa Tengah sangat dirasakan karena dapat dijadikan sebagai sumber

---

<sup>8</sup>Kuntowijoyo, 1986, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>9</sup>A. Adaby Darban (et.al.), *‘Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia : Sebuah Tinjauan Awal* (Yogyakarta : Eja Publisher, 2010), hlm. ix.

<sup>10</sup>Sebagai analogi, ingat kasus P. Sipadan dan P. Ligitan yang menjadi milik Malaysia karena tidak masuk dalam daftar pulau milik Indonesia yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 4/PRP/1960.

<sup>11</sup>Sebagai contoh di Surakarta Muhammadiyah sudah berdiri sejak tahun 1913, Kota Pekalongan sebelum 1923, Cilacap 1924, Batang 1926, Salatiga dan Wonosobo 1930, dan Tegal sebelum 1932.

informasi yang penting bagi kalangan internal maupun eksternal. Bagi kalangan internal sejarah Persyarikatan Muhammadiyah dapat memberi pelajaran yang berharga bagi para pimpinan sejak dari pimpinan ranting, tingkat cabang, tingkat daerah, hingga tingkat wilayah dalam melaksanakan kegiatannya. Bagi kalangan eksternal penulisan sejarah Persyarikatan Muhammadiyah akan menunjukkan betapa besar peran Muhammadiyah dalam dinamika sejarah bangsa Indonesia.

Penulisan sejarah Persyarikatan Muhammadiyah dapat dijadikan sebagai rujukan, sumber informasi, sumber inspirasi, dan pemberi semangat untuk generasi mendatang dalam rangka melanjutkan perjuangan pendahulunya untuk mengembangkan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Penulisan sejarah juga menjadi bukti bahwa Muhammadiyah dan 'Aisyiyah benar-benar telah berperan aktif dalam perkembangan bangsa Indonesia. Karena sejarah adalah ilmu manajemen perkembangan, maka pengalaman sejarah masa lampau dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk memperbaiki masa kini dan merancang masa depan yang lebih baik.

Penulisan sejarah dapat dilakukan oleh siapa pun, termasuk bukan sejarawan profesional dalam bentuk sejarah deskriptif yang hanya menguraikan peristiwa berdasarkan urutan waktu (kronologis). Setelah melakukan pengumpulan sumber sejarah, langkah berikutnya adalah kritik sumber untuk memastikan kredibilitas informasi, interpretasi fakta, dan penulisan sejarah. Banyak sekali permasalahan sejarah tidak tertangkap dalam dokumen, sehingga perlu dilakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi-informasi lisan. Metode` sejarah lisan dapat digunakan untuk melengkapi kekurangan dokumen.

#### **D. Penutup**

Dari uraian di atas dapat diambil pelajaran bahwa arsip memiliki peranan penting dalam penulisan sejarah Persyarikatan. Peranan arsip sangat penting dalam manajemen organisasi, bukti akuntabilitas kinerja organisasi, alat bukti syah secara hukum, dan sumber primer untuk menulis sejarah. Arsip menjadi memori kolektif dan jati diri warga masyarakat/bangsa, warisan organisasi dan aset organisasi yang sangat strategis dan sangat bernilai tinggi. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab bersama untuk menyelamatkan, melestarikan, dan mendayagunakan arsip untuk kemaslahatan masyarakat.

Persyarikatan Muhammadiyah yang telah berhasil menjadi sebuah gerakan massa di tingkat akar rumput yang membawa pencerahan dalam masyarakat, mutlak membutuhkan penulisan sejarah baik untuk kepentingan internal maupun eksternal.

